



Keteladanan Rasul Paulus bagi Para Gembala dalam Menyikapi Pemberian Jemaat

Christian Daniel Raharjo¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; daniel.raharjo2@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the congregation who likes to give to their shepherd is a common thing that occurs and is experienced by shepherds who have done their pastoral ministry well. This gift is generally an expression of gratitude, a form of appreciation from the congregation for the good work that has been done by the pastor. However, is it true that this gift from the congregation does not have a potential negative impact on the ministry and also the pastor's personality? In this study the author tries to analyze what is allowed and what is not by looking at the way the apostle Paul responded to gifts from the congregation. By understanding the way, the apostle Paul responded to gifts from the congregation, pastors can take a stand in receiving gifts from the congregation, so that the pastoral ministry remains healthy and takes place properly. The research was conducted using a qualitative-descriptive method to analyze the verses and literature related to the subject of this research. Through the analysis carried out to address this phenomenon, the writer finds that the pastor must respond to the congregation's gifts with the following principles: express sincere gratitude to the congregation, rejoice in seeing the congregation's attention, always learn to be content in all circumstances, depend completely only on God, and believe that God accepts and repays gifts from the congregation.

Keywords: pastoral ministry; the Apostle Paul; congregational gifts; gratification

Abstrak

Fenomena jemaat yang senang memberi kepada gembalanya adalah hal yang lazim terjadi dan dialami oleh gembala yang sudah melakukan tugas pelayanan penggembalaan dengan baik. Pemberian ini umumnya sebagai bentuk ungkapan terima kasih, wujud apresiasi jemaat atas kinerja baik yang telah dilakukan gembala. Namun, benarkah pemberian dari jemaat ini tidak memiliki potensi dampak buruk bagi pelayanan dan juga pribadi gembala? Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis pemberian yang diperbolehkan dan yang tidak dengan melihat cara rasul Paulus dalam menyikapi pemberian dari jemaat. Dengan memahami cara rasul Paulus menyikapi pemberian dari jemaat ini para gembala dapat mengambil sikap dalam menerima pemberian-pemberian dari jemaat, agar pelayanan penggembalaan tetap sehat dan berlangsung dengan sebagaimana mestinya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif guna menganalisis ayat-ayat dan literatur-literatur yang berkaitan dengan subyek penelitian ini. Melalui analisa yang dilakukan untuk menyikapi fenomena ini, penulis mendapati gembala harus menyikapi pemberian jemaat dengan prinsip-prinsip berikut:

mengungkapkan terima kasih yang tulus kepada jemaat, bersukacita melihat perhatian jemaat, senantiasa belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan, bergantung sepenuhnya hanya kepada Allah, dan berkeyakinan bahwa Allah menerima dan membalas pemberian dari jemaat..

Kata-kata kunci: pelayanan pastoral; Rasul Paulus; pemberian jemaat; gratifikasi

PENDAHULUAN

Gembala jemaat adalah pribadi yang sangat dihormati oleh jemaat pada umumnya. Sebagai sosok pemimpin yang merawat dan memelihara jemaat agar semakin dewasa dalam iman, memiliki pengenalan yang semakin mendalam terhadap Tuhan. Tidak jarang para gembala juga menjadi pendengar yang sangat baik bagi jemaat-jemaatnya, sehingga jemaat merasa sangat nyaman menjadikan gembala sebagai tempat berkeluh kesah, atau hanya sekedar berbincang-bincang bertukar pikiran. Seorang gembala juga menjadi penasihat bagi jemaatnya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang bahkan di luar disiplin ilmu atau kemampuan profesional gembalanya, dan masih banyak lagi peran gembala jemaat yang dirasakan langsung oleh jemaat. Hal-hal di atas adalah pemandangan yang umum kita lihat dalam kehidupan bergereja. Dilandasi oleh rasa terima kasih karena telah merasakan pelayanan yang sangat baik dari para gembala, tidak jarang jemaat-jemaat ingin membalas kebaikan hati gembala dengan memberikan pemberian-pemberian kepada pemimpin rohaninya tersebut. Tentu hal ini pun sering kita jumpai terjadi dalam kehidupan bergereja, jemaat yang rindu memberikan ungkapan terima kasih, apresiasi atas kinerja pelayanan yang sangat baik, ataupun hanya sekedar pemberian tanda mata dari jemaat yang baru saja kembali dari perjalanan dinas atau wisatanya.

Ditinjau dari sudut pandang jemaat tentu tidaklah salah jika jemaat merasa ingin memberikan penghargaan atau ucapan terima kasih kepada gembalanya, sebagai balasan atas perhatian, pengajaran, pendampingan, pemeliharaan yang diberikan oleh gembala jemaat. Bahkan hal tersebut dapat menjadi bukti atau indikasi bahwa jemaat memiliki kasih, rasa hormat, perhatian terhadap pemimpin rohaninya. Hal ini juga dapat dilihat sebagai indikasi bahwa gembala atau pendeta yang bersangkutan telah melayani dengan baik, sehingga hati jemaat tergerak untuk memberikan apresiasi atas pelayanannya yang berjalan baik. Akan tetapi, bagaimana bila ditinjau dari sudut pandang penggembalaan? Apakah murni tidak akan menjadi batu sandungan? Apakah

perihal pemberian/gratifikasi ini memiliki dampak buruk bagi gembala jemaat, baik secara pribadi maupun terkait pelayanannya?

Penulis tertarik untuk menulis perihal fenomena pemberian/gratifikasi dalam kehidupan bergereja ini. Melalui tulisan ini, penulis berharap mampu memberikan sudut pandang dari seorang hamba Tuhan, pelayan Tuhan, penginjil, namun juga seorang gembala jemaat yang hatinya begitu tertambat pada jiwa-jiwa. Seorang gembala yang pelayanan penggembalaannya terbukti mampu memotivasi jemaat untuk juga berperan serta dalam pelayanan, baik secara langsung, maupun tidak langsung/dengan pemberian-pemberian. Gembala yang pelayanan pastoralnya telah menyentuh hati banyak orang, bahkan melahirkan gembala-gembala muda di bawah didikan dan pengajarannya, ia adalah rasul Paulus. Melalui tulisan rasul Paulus yang membahas perihal pemberian jemaat ini, kita akan belajar bagaimana seharusnya seorang pemimpin rohani/gembala jemaat bersikap dalam menghadapi fenomena pemberian/gratifikasi dari jemaat. Sehingga pada akhirnya kita dapat memberikan jawaban secara teologis, apakah pemberian/gratifikasi kepada gembala/pemimpin rohani dapat dibenarkan dan diperbolehkan?

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penulis menganalisis literatur-literatur dan ayat-ayat yang terkait dengan pelayanan pastoral, gratifikasi, dan juga tulisan-tulisan rasul Paulus terkait permasalahan pemberian dari jemaat, kemudian mendeskripsikan keterkaitan yang terjalin di dalamnya. Pendekatan kualitatif diambil untuk mencari tahu cara pandang rasul Paulus mengenai gratifikasi/pemberian dari jemaat yang dilayaninya. Penulis berusaha mencari tahu adanya fenomena di dalam Alkitab tentang jemaat yang tergerak untuk terlibat dalam pemberian kepada rasul/gembala/pemimpin jemaat, juga bagaimana cara menyikapinya melalui ayat-ayat Alkitab yang terkait dengan hal tersebut, juga melalui buku-buku maupun jurnal-jurnal yang membahas pelayanan pastoral gratifikasi/pemberian, dan tafsiran serta *commentary* dari surat-surat rasul Paulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar dapat lebih memahami tujuan artikel penelitian ini, maka penulis membahas beberapa hal antara lain: pelayanan pastoral/penggembalaan, khususnya

dalam pelayanan, keteladanan, dan pemeliharaan hidupnya. Kemudian, perihal pemberian/gratifikasi yang telah banyak kita jumpai terjadi di dalam kehidupan berjemaat serta dampak yang mungkin bisa ditimbulkan, dan sikap rasul Paulus terhadap pemberian/gratifikasi ini.

Pemeliharaan Allah bagi Pelayan Pastoral

Kata “pastoral” berasal dari bahasa Yunani “poimen” adalah “pastor”, yang berarti gembala. Sederhananya, dalam konteks kehidupan bergereja gembala memiliki arti yang sama dengan pendeta. Gembala atau pendeta wajib menjadi gembala bagi jemaat-jemaatnya, merawat dan memelihara mereka. Pendeta sebagai gembala, yang artinya apa pun yang dikerjakan seorang pastor/pendeta dalam fungsi pelayanannya adalah sebuah tindakan penggembalaan. Sedangkan arti “poimen” sendiri adalah “memelihara ternak”, sehingga sebagai seorang pastor/pendeta, objek pelayanannya adalah memelihara jiwa-jiwa jemaat seutuhnya melalui setiap aktivitas pelayanannya.¹

Gembala dalam peran dan fungsinya harus memberikan pemeliharaan, pendampingan, perawatan bagi jemaat-jemaatnya. Sebagai seorang pengajar, harus mampu memberikan pengajaran firman Tuhan yang benar dan murni, sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya. Sebagai seorang konselor, mampu mendengarkan dan memberikan pendampingan kepada jemaat yang sedang memiliki permasalahan. Sebagai pemimpin, harus mampu memberikan keteladanan yang baik, menghidupi setiap nilai-nilai kebenaran firman Tuhan yang diajarkannya.

Dalam bukunya, “The New Guidebook for Pastors”, James W Bryant dan Mac Brunson menuliskan sebuah ungkapan yang sangat jelas, bahwa seorang pendeta tidak dapat memimpin umatnya “lebih tinggi” atau “lebih dalam” daripada yang telah dia lakukan sendiri.² Artinya untuk dapat membawa jemaat bertumbuh secara sehat dan optimal, seorang pendeta/gembala harus memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu, memastikan jemaat sedang memiliki figur yang dapat diteladani dan dicontoh. Sehingga gembala tersebut memiliki kapabilitas untuk dapat memelihara jemaatnya bertumbuh

¹ Harianto GP, *Teologi Pastoral*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2020) hal 5.

² James W.; Mac Brunson Bryant, *The New Guidebook for Pastors* (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2007) hal 14.

dengan sehat, membawa jemaat menjadi jemaat yang dewasa dalam kerohanian dan karakter melalui keteladanan hidup dan firman yang diajarkan.

Pekerjaan Pelayanan Penggembalaan

Pelayanan penggembalaan merupakan bagian dari teologi praktika. Beberapa ahli teologi berusaha merumuskan arti pelayanan penggembalaan. Menurut Thurneysen, penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi. J. W. Herfst mengatakan bahwa penggembalaan adalah pelayanan untuk menolong setiap orang, khususnya jemaat untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan sesamanya. H. Faber menyatakan bahwa penggembalaan itu meliputi setiap pekerjaan, yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atas kepribadian atau kehidupan seseorang.³

Pelayanan penggembalaan akan menghasilkan kehidupan yang bermakna bila dalam pelayanannya didasarkan kepada panggilan Tuhan. Pelayanan penggembalaan adalah pekerjaan pelayanan di mana seseorang secara khusus terpanggil dan terpilih menjadi pilihan Tuhan. Pelayanan ini menjadi unik, berbeda, dan indah karena memang Tuhan yang menetapkan. Tuhan yang memanggil seperti seorang nabi Allah yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menyampaikan dan melaksanakan pesan Allah. Sehingga, kompetensi yang terbaik dalam pelayanan penggembalaan adalah terpanggil oleh Tuhan. Tuhan yang memanggil, Tuhan yang memilih, Tuhan yang menetapkan untuk melayani umat gembalaannya di tempat masing-masing.⁴ Ketika Tuhan yang memanggil, maka Tuhan sendiri akan memelihara orang tersebut dan juga memperlengkapi segala sesuatu bagi pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepada pilihan-Nya.

Sering kali muncul sebuah pertanyaan yang mengusik hati kita, mengapa setiap gereja memiliki perbedaan dalam kemajuan baik secara kualitas maupun kuantitasnya? Gereja yang satu mengalami kemajuan begitu pesat dalam kurun waktu yang relatif singkat, sementara gereja yang lain mengalami stagnasi selama berpuluh-puluh tahun.

³ Irwanto Sudiby, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46-61.

⁴ Ibid.

Sehingga perlu untuk direnungkan, sejauh apa kualitas yang dimiliki oleh pemimpin jemaat/gembala gereja tersebut. Kualitas penggembalaan adalah hal yang sangat penting karena menyangkut keselamatan seluruh jemaat yang dipimpinnya. Penggembalaan bukan hanya sekedar mengumpulkan orang datang beribadah namun penggembalaan harus bertanggung jawab atas keselamatan setiap jemaat yang dipimpinnya, sekalipun hal itu tidak dicapai dengan waktu yang singkat.⁵

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan lebih banyak menitikberatkan kualitas pelayanan seorang gembala dalam kaitannya menjaga integritasnya terhadap aspek keuangan, khususnya dalam hal menyikapi pemberian gratifikasi dari jemaat. Tentu kita tidak dapat begitu saja memberikan penilaian boleh atau tidak boleh, dibenarkan atau tidak dibenarkan, perlu adanya penelitian dari apa yang disampaikan Alkitab perihal masalah ini. Hal ini perlu kita pelajari sehingga kita dapat dengan benar menyikapi fenomena gratifikasi dalam gereja ini sesuai dengan apa yang Alkitab katakan.

Gembala dan Keteladannya

Kepemimpinan dalam pelayanan penggembalaan menjadi sebuah hal yang penting serta harus dipelajari dan dikembangkan oleh para gembala agar kita dapat membawa manfaat yang besar dan berarti bagi orang lain. Karena selain sebagai tempat persekutuan, gereja juga adalah sebuah organisasi sehingga membutuhkan pemimpin yang bukan hanya memimpin dengan seadanya atau sebisanya namun pemimpin yang sungguh-sungguh mengabdikan dirinya dalam kemajuan dan perkembangan gereja.⁶

Dalam bukunya "Pastoral Gereja", Harianto GP menuliskan setidaknya terdapat lima penerapan etika pelayanan pastoral yang harus dikerjakan oleh seorang gembala sebagai tanggung jawab moral kepada Tuhan. Hal-hal tersebut ialah, pertama, gembala melakukan pekerjaan etika pastoral. Kedua, gembala menerapkan etika kepemimpinan pastoral. Ketiga, gembala menerapkan etika dalam berkhotbah dan pengajaran bagi jemaat. Keempat, gembala mampu mengembangkan hubungan internal dan juga

⁵ Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Deskriptif Penggembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I," *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 1-9.

⁶ Eny Irawati, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169.

eksternal. Dan kelima, gembala wajib mempunyai kualitas spiritual yang dapat dijadikan teladan bagi jemaat-jemaatnya.⁷

Penerapan etika yang kelima ini menjadi salah satu aspek terpenting dalam pelayanan penggembalaan, yaitu kualitas spiritual yang dapat dijadikan teladan. Hari-hari ini begitu banyak pendeta/gembala yang justru berkompromi dengan dunia, tidak lagi mengkhotbahkan kebenaran demi disukai oleh jemaat, dan bahkan tawar menawar dengan kebenaran demi kesenangan diri sendiri. Beberapa gembala kedapatan melakukan tindakan yang kurang terpuji, menimbulkan kegelisahan dalam jemaat. Tentu saja hal ini tidak dapat dibenarkan, bahkan mampu merusak kepercayaan orang terhadap pelayanan penggembalaan.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan pelayan-pelayan Tuhan, khususnya seorang gembala jemaat ialah bagaimana gaya hidupnya dan juga penilaiannya terhadap aspek materi. Gaya hidup gembala akan sangat berpengaruh kepada anggota jemaat. Gembala harus memiliki karakter yang baik, sikap dan gaya hidup yang baik. Penilaiannya akan materi/uang juga menjadi hal yang penting untuk dicermati. Seorang gembala atau pemimpin rohani tetaplah seorang manusia biasa, yang apabila tidak waspada dan berjaga-jaga dapat terjatuh dalam hal keuangan. Oleh karena itu seorang gembala harus terus berhati-hati dalam hal keuangan ini. Beberapa waktu lalu sempat muncul juga di dalam media massa nasional, seorang gembala jemaat yang disangkakan melakukan tindakan suap dan korupsi. Di sekitar kita pun mungkin juga pernah kita jumpai, seorang gembala yang terlibat kegiatan *money game* akibat iming-iming memperoleh keuntungan besar secara instan. Dalam hal pemberian/gratifikasi dari jemaat pun harus kita sikapi dengan bijaksana, agar motivasi pelayanan kita sebagai pelayan Tuhan tidak tercemar dengan nafsu kepentingan diri sendiri.

Dalam Matius 6:24, dituliskan, "Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Jika seorang gembala tidak mampu menguasai dirinya dalam hal mammon, bagaimana gembala akan dapat mengkhotbahkan

⁷ GP, *Teologi Pastoral* hal 3-5.

hal ini kepada jemaat. Jika jemaat melihat karakter dan kehidupan gembala yang tidak dapat menjaga dirinya dan integritasnya dalam hal keuangan, maka kepercayaan mereka terhadap gembala akan luntur. Jemaat akan kehilangan figur pemimpin yang mampu dijadikan teladan. Sehingga adalah sangat penting bagi seorang gembala untuk dapat menjaga hidupnya dan memberikan keteladanan bagi jemaat dalam hal keuangan.

Pemeliharaan Tuhan atas Hidup Gembala

Berbeda dengan pekerjaan/profesi lain pada umumnya yang berorientasi untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan, pekerjaan pelayanan penggembalaan adalah pekerjaan yang berorientasi kepada pemeliharaan domba-domba milik Tuhan yaitu jemaat. Seorang gembala atau pendeta yang menyadari kekhususan panggilannya, tidak lagi bekerja demi memperoleh penghasilan, namun “keuntungan” yang dikejarinya ialah kesehatan jemaat Tuhan. Hal ini tentu menjadi salah satu perbedaan besar antara pekerjaan sekuler dengan pekerjaan penggembalaan. Dengan kondisi demikian, seorang gembala tentu harus memiliki ketergantungan yang besar kepada Allah dalam hal pencukupan kehidupannya. Karena Allah yang telah memilih dan memanggilnya, sehingga seorang gembala harus memiliki keyakinan bahwa Allah pasti akan menyertai, mendampingi, memperlengkapi, bahkan memelihara kehidupan hamba yang dipilih-Nya.

Tuhan Yesus sendiri pernah menegaskan hal ini, dalam Matius 6:31-32, “Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di surga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu.” Dari ayat-ayat sebelumnya Tuhan Yesus mengajarkan supaya kita memperhatikan contoh burung dan bunga untuk menggambarkan pemeliharaan Allah yang berlimpah bagi semua ciptaan-Nya. Yang dilarang di sini adalah perasaan khawatir, bukan dengan penuh tanggung jawab berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarga; Allah menyediakan makanan bagi burung-burung, tetapi burung-burung itu masih harus mencarinya!⁸ Ayat ini tidak boleh diartikan

⁸ Dkk D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017) hal 58.

bahwa kita boleh bermalas-malasan, karena Allah sudah pasti memelihara kita. Perkataan Tuhan Yesus ini bukan untuk melegalkan kemalasan, namun wujud kepercayaan kita kepada Allah yang memelihara. Dasar kepercayaan orang percaya sangat kontras dengan kekhawatiran bangsa-bangsa/orang-orang yang tidak mengenal Allah. Bangsa-bangsa lain mencari atau mengejar segala sesuatu demi mencukupi keperluan mereka, namun bagi kita, termasuk bagi para gembala/pemimpin jemaat, yang terutama adalah mengenal dan mengakui Bapa kita yang di surga. Jadi, sikap yang benar ialah mendahulukan Allah dan memercayai-Nya untuk kebutuhan-kebutuhan praktis kita.

R.C. Sproul mengatakan ada beberapa hal mendasar terkait dengan pemeliharaan Allah sebagai berikut: Pertama, konsep pemeliharaan Allah tidak secara umum dipercaya pada zaman ini. Kedua, pemeliharaan Allah termasuk bahwa Allah bekerja untuk memelihara ciptaan-Nya. Ketiga, pemeliharaan Allah berkaitan dengan pemerintahan Allah atas ciptaan-Nya. Keempat, dalam terang pemeliharaan Allah, sebenarnya tidak ada kekuatan yang tidak berpribadi seperti keberuntungan, takdir atau kebetulan. Kelima, pemeliharaan Allah termasuk kerja sama, di mana Allah bekerja berdasarkan kehendak-Nya melalui kehendak dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya.⁹ Sehingga dalam konsep Allah yang memelihara, berarti bahwa Dia menguasai seluruh hal ihwal manusia. Allah tidak berada dalam kuasa-kuasa tak berpribadi yang sewenang-wenang seperti takdir, keberuntungan, atau kebetulan, melainkan sepanjang hidup manusia berhadapan kepada Allah sendiri: Sang Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tujuan pemeliharaan Allah adalah untuk kemuliaan-Nya dan untuk kebaikan-Nya.

Melalui penjelasan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa semua orang percaya, khususnya seorang pelayan yang dipilih dan diurapi oleh Tuhan mendapat pemeliharaan dari Allah sebagai berikut: (1) Kehidupan pelayan Tuhan pasti dalam pemeliharaan-Nya. (2) Pemeliharaan TUHAN atas diri hamba-Nya meliputi seluruh segi kehidupannya. (3) Pelayan yang dipelihara oleh-Nya akan berpengalaman dan terlatih secara riil dalam kehidupan.¹⁰ Oleh karena itu, seorang pelayan Tuhan harus menghidupi keyakinan ini, supaya tidak muncul keinginan dalam hatinya untuk

⁹ GP, *Teologi Pastoral* hal 247.

¹⁰ *Ibid* hal 248.

melakukan atau menghalalkan hal-hal yang tidak benar demi mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu untuk kesenangan diri sendiri. Karena hal ini berpotensi meruntuhkan kepercayaan jemaat terhadap dirinya. Lalu bagaimana sikap seorang pelayan Tuhan terhadap pemberian dari jemaat?

Gratifikasi dalam Pelayanan

Seperti yang telah disinggung di atas, kita sering melihat atau mungkin pernah juga mengalaminya, fenomena jemaat yang dengan sukarela memberikan sesuatu sebagai ucapan terima kasih, bentuk apresiasi dan rasa hormat kepada gembalanya. Seorang gembala yang melayani jemaatnya dengan kesungguhan, mendahulukan kepentingan jemaat dibanding kepentingannya sendiri, menjadi pendengar yang baik dan guru yang sabar memberikan nasihat-nasihatnya, tentu menjadi gembala yang sangat dicintai oleh jemaat-jemaatnya. Sebagai rasa terima kasihnya, jemaat-jemaat pun berusaha untuk memberikan apresiasi kepada pemimpin rohaninya ini. Dari perspektif jemaat, hal ini adalah bentuk ungkapan syukur dan terima kasihnya. Namun, dari perspektif kita sebagai seorang hamba Tuhan, bagaimana kita harus menyikapinya?

Pengertian Gratifikasi

Menurut website resmi dari Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan, definisi gratifikasi adalah pemberian dalam arti luas, yakni uang, barang, rabat (diskon), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya, baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri, yang dilakukan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik. Gratifikasi pada dasarnya adalah “suap yang tertunda” atau sering juga disebut “suap terselubung”. Pegawai negeri atau penyelenggara negara (Pn/PN) yang terbiasa menerima gratifikasi terlarang lama kelamaan dapat terjerumus melakukan korupsi bentuk lain, seperti suap, pemerasan dan korupsi lainnya. Sehingga gratifikasi dianggap sebagai akar korupsi. Gratifikasi tersebut dilarang karena dapat mendorong Pn/PN bersikap tidak obyektif, tidak adil

dan tidak profesional. Sehingga Pn/PN tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.¹¹

Di dalam penjelasan resmi versi website Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan tersebut pemaknaan gratifikasi memang lebih mengarah bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara. Akan tetapi bila ditinjau dari dampak buruk yang bisa timbul akibat gratifikasi seperti yang dicantumkan di atas, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga dapat menimpa para gembala/pemimpin jemaat yang tidak berhati-hati dalam menyikapi pemberian. Seperti dituliskan dalam penjelasan di atas, bahwa uang, barang, rabat (diskon), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya, baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri, yang dilakukan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik termasuk dalam gratifikasi. Hal-hal ini sangat sering didapatkan oleh para gembala dari jemaat-jemaatnya. Jika tidak berhati-hati, dampak buruk bagi mereka yang terbiasa menerima gratifikasi lama kelamaan dapat terjerumus melakukan korupsi bentuk lain, seperti suap, pemerasan dan korupsi lainnya. Sehingga gratifikasi dianggap sebagai akar korupsi. Dalam kehidupan pelayanan gembala, gratifikasi juga mampu mendorong gembala bersikap tidak obyektif, tidak adil, tidak profesional, sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Jika kita melihat keterkaitan dari definisi dan potensi buruk yang dapat muncul dari gratifikasi ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pemberian-pemberian jemaat kepada gembala/pemimpin jemaat yang dapat disebut sebagai gratifikasi adalah pemberian-pemberian yang memiliki agenda agar memiliki kedekatan tersendiri dengan gembala yang mengarahkan gembala untuk bersikap tidak obyektif, tidak adil, tidak profesional dalam menjalankan tugas pengembalaannya. Pemberian-pemberian yang tulus, sebagai bentuk terima kasih dan dukungan bagi pelayanan jemaat secara komunal adalah pemberian yang diperbolehkan. Akan tetapi, tetap saja,

¹¹ Kukuh Galang Waluyo, "Pengertian Gratifikasi, Kategori Gratifikasi, Metode Mengidentifikasi Gratifikasi, Dan Mekanisme Pelaporan Gratifikasi," *Kementrian Keuangan RI, Direktorat Jenderal Perbendaharaan.*, <http://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/manokwari/id/data-publikasi/artikel/2979-pengertian-gratifikasi,-kategori-gratifikasi,-metode-mengidentifikasi-gratifikasi,-dan-mekanisme-pelaporan-gratifikasi.html>.

dibutuhkan sikap yang jelas dan tegas yang sesuai kebenaran firman Tuhan, agar yang diperbolehkan ini tidak terjerumus menjadi motivasi yang cemar di hadapan Allah.

Dampak Buruk yang Mungkin Terjadi

Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus menulis demikian, di 1 Timotius 6:9-10, "Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka." Mengejar kekayaan mendatangkan pencobaan, jerat ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan mencelakakan. Mengingat bahwa setiap manusia akan mengalami kematian, seluruh proses pencarian kekayaan itu tampak bodoh. Karena sebesar apapun kekayaan yang kita kumpulkan tidak akan melekat kepada kita untuk selama-lamanya. Saat kita menghembuskan nafas terakhir, segala harta kekayan ini tidak akan mengikuti kita.

Ketika Paulus menggambarkan cinta uang sebagai akar segala kejahatan, maka penting untuk membedakan antara. uang itu sendiri dengan mencintai uang. Sebagai alat untuk memenuhi keperluan hidup maka tidak ada salahnya kita memiliki uang, tetapi ketika uang menjadi objek yang menguasai seluruh keinginan kita, maka uang itu berujung pada kejahatan. Ini tidak berarti cinta uang adalah satu-satunya atau bahkan penyebab utama kejahatan. Pemikiran Paulus di sini adalah untuk menunjukkan risiko rohani yang ada dalam pengejaran uang, bahkan termasuk bagi para hamba Tuhan. Seorang hamba Tuhan yang tidak mampu menguasai diri terhadap uang akan mengalami permasalahan yang serupa. Itulah yang dimaksudkan Rasul Paulus dengan menyimpang dari iman. Namun, Paulus amat berharap kita bisa melihat bahwa di mana pun kejahatan terjadi, uang dengan mudah ikut berperan di dalamnya. Seks terlarang menjadi bisnis pelacuran, penyalahgunaan obat bius didorong sama kuatnya oleh uang, seperti kecanduannya; cinta kekuasaan mau tidak mau terikat dengan penggunaan kekayaan, dan seterusnya. Penting diperhatikan bahwa Paulus menyebut orang yang mengejar kekayaan justru menyiksa dirinya dengan berbagai duka. Akibat itu dilihat

sebagai hasil perbuatannya sendiri-yang mau tidak mau timbul karena mencintai hal yang salah.¹²

Ketika permasalahan integritas dalam keuangan ini menimpa para pelayan Tuhan, tentu akan berdampak pada kepercayaan jemaat. Gembala yang tidak mampu menyaring pemberian jemaat, yang mengarah pada perkara suap dan korupsi suatu proyek dapat bersangkutan dengan permasalahan hukum. Gembala yang menerima pemberian hadiah yang memiliki maksud kedekatan relasi dengan jemaat-jemaat yang kaya berpotensi untuk bertindak subyektif dan tidak adil bila menanggapi permasalahan jemaat yang menyangkut orang kaya tersebut. Potensi dampak terbesar adalah hilangnya kepercayaan jemaat yang mengakibatkan diberhentikannya pelayanan kepemimpinan gembala yang bersangkutan, atau bahkan gereja menjadi terpecah dan mengalami penurunan besar-besaran. Hal-hal buruk seperti ini sangatlah tidak kita inginkan terjadi dalam pelayanan kita.

Motivasi yang Murni

Kebanyakan orang Kristen memaknai pelayanan sebagai aktivitas dalam gedung gereja yang terkait dengan ibadah-ibadah di gereja, baik itu ibadah komisi-komisi ataupun ibadah raya hari Minggu. Namun konsep pelayanan bagi para nabi Perjanjian Lama dan para pemimpin gereja mula-mula di Perjanjian Baru merupakan hal yang sangat berbeda. Mereka lebih sering bepergian dari jemaat yang satu ke jemaat yang lain, mereka sering melakukan tugas berbahaya, mereka menahan siksaan, mereka tidak memperoleh gaji atau keuntungan-keuntungan yang lain. Banyak di antara mereka, seperti rasul Paulus, adalah bivokasional, artinya mereka memiliki pekerjaan harian (rasul Paulus membuat tenda) yang mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka tetap bisa melayani Tuhan.¹³ Sebuah pandangan yang tidak terlalu lazim kita lihat dalam kehidupan gembala hari-hari ini. Beberapa gembala melakukan hal serupa, terutama bagi gembala yang sebelum menggembalakan berprofesi sebagai pengusaha. Biasanya mereka tetap menjalankan usahanya dengan mempercayakan usahanya untuk dikelola oleh orang yang dapat dipercaya dengan tetap di bawah pengawasan

¹² D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu hal 562.*

¹³ Carol Smith, *Bible from A to Z*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2009) hal 53.

pemilikinya ini. Namun sebagian besar gembala saat ini, hidup sepenuhnya dari pelayanan penggembalaan.

Baik gembala yang sepenuhnya melayani dalam jemaat, maupun gembala yang memutuskan untuk menjalankan bivokasional seperti rasul Paulus, haruslah mengingat satu hal utama terkait motivasi dalam pelayanan penggembalaan. Motivasi utama seorang gembala ialah menyenangkan hati Gembala Agung dengan memastikan domba-domba Allah (jemaat Tuhan) terpelihara dengan baik di bawah penggembalaannya. Seorang gembala harus siap sedia melayani jemaat secara konsisten dan terus menerus dengan penuh tanggung jawab. Ia harus dapat mempertanggungjawabkan hidupnya dengan baik kepada Tuhan. Tugas dan tanggung jawabnya sebagai gembala harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa ia dipilih dan dipanggil Tuhan untuk melayani Tuhan. Sehingga seorang gembala harus dapat mempertanggungjawabkan setiap aksi dan reaksi yang dilakukannya, termasuk juga segala konsekuensi yang diakibatkan atau ditimbulkan dari tindakan atau perbuatannya tersebut.

Sikap Rasul Paulus terhadap Pemberian/Gratifikasi

Dalam surat-surat rasul Paulus terdapat satu tulisan yang menyinggung perihal pemberian dari jemaat kepadanya. Dalam tulisan ini kita dapat mempelajari beberapa hal yang dilakukan rasul Paulus untuk menyikapi pemberian jemaat ini. Dituliskan dalam Filipi 4:10-19, "Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu. Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku. Kamu sendiri tahu juga, hai orang-orang Filipi; pada waktu aku baru mulai mengabarkan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaat pun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain dari pada kamu.

Karena di Tesalonika pun kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku. Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu. Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah. Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.”

Di bawah ini akan dibahas prinsip-prinsip yang diterapkan rasul Paulus dalam menyikapi pemberian dari jemaat. Dengan harapan, melalui prinsip-prinsip ini kita sebagai pelayan Tuhan, gembala, pemimpin rohani tetap dapat menjaga motivasi pelayanan kita untuk tetap murni dan berkenan kepada Tuhan.

Pujian atas Kemurahan Hati Jemaat

Dalam Filipi 4:14, dituliskan, “Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku.” Rasul Paulus memuji kemurahan hati jemaat Filipi saat itu, karena telah membantunya dalam kesusahan yang dialaminya. Adalah suatu perbuatan baik jika kita membantu dan melegakan seorang hamba Tuhan yang baik yang sedang tertimpa kesusahan. Di sini nampak hakikat dari bela rasa kristiani yang benar. Bela rasa kristiani yang benar bukan hanya peduli terhadap saudara-saudara kita yang sedang tertimpa musibah atau kesusahan, tetapi juga bertindak melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk meringankan beban mereka. Jemaat Filipi mengambil bagian dalam kesusahan rasul Paulus, dengan melegakan dia dalam kesusahannya. Rasul Paulus sangat bersukacita dengan apa yang mereka lakukan, karena itu merupakan bukti nyata dari kasih sayang mereka terhadapnya dan keberhasilan pelayanannya di antara mereka. Pada saat buah dari kasih mereka melimpah terhadap Rasul Paulus, tampaklah bahwa buah dari pelayanannya melimpah di antara mereka.¹⁴

Sebagaimana umumnya dilakukan oleh orang-orang menerima suatu pemberian atau pertolongan dari orang lain, memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus dari hati atas apa yang telah dilakukan oleh orang tersebut, maka kita pun

¹⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2015) hal 335-336.

harus menyampaikan ucapan terima kasih dan pujian yang tulus atas pemberian dari jemaat terhadap pelayan Tuhan/gembala. Itulah teladan yang diberikan oleh rasul Paulus ketika menyikapi pemberian dari jemaat. Namun tetap perlu dicermati, yang mendorong munculnya bela rasa jemaat Filipi atas kesusahan yang dialami rasul Paulus ialah buah dari pelayanan rasul Paulus kepada jemaat Filipi. Artinya, pemberian dari jemaat adalah sebuah efek samping dari sebuah keberhasilan pelayanan, bukan tujuan utama pelayanan. Tujuan utama pelayanan penggembalaan tetaplah merawat dan memelihara jiwa-jiwa hingga Gembala Agung itu tiba, seperti yang dituliskan dalam 1 Petrus 5:1-4.

Orang-orang yang diusung oleh dunia untuk naik sebagai pemimpin sering tampil sebagai orang-orang yang sok, pongah, egois, dan mengagungkan diri sendiri. Itu semua bukan ciri kepemimpinan sejati, melainkan kekurangan yang harus disingkirkan. Pemimpin yang lupa akan kelemahan sendiri pada akhirnya akan jatuh.¹⁵ Banyak gembala jemaat yang gagal menjaga kerendahan hatinya. Merasa sebagai seorang pemimpin, sehingga tidak mau merendahkan hati untuk memberi apresiasi, ucapan terima kasih, pujian kepada jemaat. Status sebagai seorang pemimpin di dalam gereja, tidak jarang membuat para hamba Tuhan lupa untuk merendahkan hati, mengucapkan terima kasih kepada jemaat-jemaat yang telah berjuang untuk melayani bersama-sama, menolong gembala saat kesusahan, ataupun memberikan hadiah-hadiah/pemberian kepada gembala. Sehingga, perlu kita ingat baik-baik, bahwa seorang gembala harus dengan jujur, tulus, dan bersungguh-sungguh mengakui dan memberikan pujian dan ucapan terima kasih kepada jemaat atas pemberiannya.

Sukacita Melihat Kerinduan Jemaat

Prinsip kedua yang bisa kita pelajari dari cara rasul Paulus menyikapi pemberian jemaat dituliskan dalam Filipi 4:10, “Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu.” Dalam ayat di atas ada kesan yang muncul bahwa rasul Paulus pun merindukan perhatian dari jemaat di Filipi. Rasul Paulus berkata, “...akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali

¹⁵ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) hal159.

untuk aku.” Rasul Paulus mengakui bahwa ia tetap yakin jemaat Filipi tidak pernah melupakannya dan selalu memperhatikannya, namun belum ada kesempatan untuk menunjukkan perhatian mereka kepadanya sampai saat di mana jemaat Filipi akhirnya memberikan suatu pemberian bagi rasul Paulus. Kerinduannya akhirnya terjawab, dan ini mendatangkan sukacita baginya.

Surat Filipi adalah surat sukacita. Meskipun Paulus menulis kepada jemaat Filipi untuk berterima kasih atas kebaikan mereka, ia juga mengambil kesempatan untuk memberi sedikit pelajaran sembari mengucapkan terima kasih.¹⁶ Di sini rasul Paulus merasakan sukacita yang meluap karena meskipun cukup lama jemaat Filipi terkesan diam, tidak terasa perhatiannya, namun akhirnya kerinduan rasul Paulus terobati dengan pemberian dari jemaat Filipi ini. Seorang gembala yang baik, tentu akan mencurahkan segala perhatiannya demi merawat jemaat dengan baik. Adalah hal yang indah ketika jemaat pun menanggapi kasih dan perhatian gembala, melalui perhatian dan pemberian yang tulus kepada gembalanya. Akan tetapi sekalipun rasul Paulus merasakan sukacita dan dorongan yang demikian besar dari jemaat di Filipi, tidak berarti pusat perhatian dan motivasi pelayanannya adalah demi pemberian-pemberian ini. Hal ini dinyatakan oleh rasul Paulus dengan tegas dalam prinsip-prinsip berikutnya.

Sukacita yang muncul ini ialah bonus bagi hati dan perasaan rasul Paulus, yang merindukan perhatian dari jemaat yang dikasihinya. Demikian halnya kiranya setiap pelayan Tuhan, khususnya gembala jemaat, menyikapi pemberian sebagai bentuk perhatian jemaat yang telah dilayani dengan sebaik mungkin, sebuah upaya jemaat untuk membalas kebaikan hati gembala. Namun, sekali lagi kiranya para gembala tidak menjadikan pemberian-pemberian dari jemaat ini sebagai sebuah keharusan, tujuan utama dalam sebuah pelayanan penggembalaan.

Rahasia Mencukupkan Diri

Ditulis dalam Filipi 4:11-12, “Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan.” Prinsip

¹⁶ Carol Smith, *Bible from A to Z*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2009) hal 236.

berikutnya yang diterapkan oleh Rasul Paulus dalam menyikapi pemberian dari jemaat ialah mampu mencukupkan diri dalam segala keadaan. Rasul Paulus berusaha untuk mencegah pikiran yang tidak-tidak yang mungkin timbul pada sementara orang karena dia begitu memperhatikan apa yang diberikan kepadanya. Perhatiannya ini tidak timbul karena rasa tidak puas terhadap pemberian tersebut (ay. 11) atau dari ketamakan dan cinta akan dunia (ay. 12).

Perhatian rasul Paulus tidak timbul sebagai akibat rasa tidak puas atau tidak percaya kepada Allah Sang Pemelihara: Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, bukan karena ia merasa kekurangan atau takut kekurangan. Mengenai hal kekurangan, rasul Paulus telah mencukupkan diri dengan sedikit yang dimilikinya, dan itu sudah membuatnya puas. Mengenai hal kekhawatiran akan kekurangan, ia bergantung penuh pada pemeliharaan Allah untuk memberinya persediaan dari hari ke hari, dan itu pun telah membuatnya puas. Jadi ia sama sekali tidak berbicara karena kekurangan. “Sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.” Di sini kita mendapati gambaran tentang apa yang sudah dipelajari Paulus, pelajaran yang didapatnya bukan di bawah kaki Gamaliel, melainkan di bawah kaki Kristus. Ia telah belajar mencukupkan diri. Dan itu adalah pelajaran yang perlu dipelajari olehnya seperti juga oleh kebanyakan orang, khususnya para gembala/hamba-hamba Tuhan, mengingat kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan yang dengannya ia diuji. Rasul Paulus berulang kali dibelenggu, dipenjara, dan berkekurangan. Tetapi dalam semuanya itu ia telah belajar mencukupkan diri, yaitu menyesuaikan pikirannya dengan keadaannya, dan selalu berusaha mengambil sisi terbaik dari setiap kejadian yang dialaminya.¹⁷

“Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan”. Rasul Paulus meyakini bahwa anugerah Allah telah memampukannya untuk menyesuaikan diri dengan setiap kondisi hidup, dan selalu berpikiran tenang dalam melewati segala macam keadaan, yang buruk sekalipun. Ia menyesuaikan diri dengan penderitaan, mengenal dan merasa terhina, bagaimana menderita lapar, apa itu berkekurangan, sehingga ia tidak lagi dikuasai oleh godaan-godaan sampai kehilangan penghiburan di dalam Allah atau tidak mempercayai pemeliharaan-Nya, lalu mengambil jalan pintas

¹⁷ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* hal 336.

untuk mendapatkan persediaan. Rasul Paulus juga menyesuaikan diri dengan kelimpahan, ia mengenal dan memahami apa itu berkelimpahan, apa itu kenyang, sehingga tidak menjadi sombong, atau merasa aman, hidup bermewah-mewah. Dalam segala situasi yang dialaminya, rasul Paulus berusaha untuk beradaptasi sebaik mungkin. Di saat berkekurangan ia tidak mengeluh dan mencari jalan pintas. Dalam kelimpahan, ia tidak menjadi sombong dan berfoya-foya. Namun kemampuannya mengendalikan diri untuk hidup dalam kesederhanaan dan kebergantungan dengan Allah mampu menjaga reputasi dan keteladanannya di mata jemaat-jemaat yang dipimpinya.

Gembala jemaat hari-hari ini harus mampu meneladani dan menghidupi hal ini. Bagaimana untuk tetap bisa bertahan dan bersukacita dalam kekurangan. Tidak menjadi kuatir dan cemas, tetap berpengharapan di dalam Allah pemelihara. Tidak mudah mengeluh, terutama kepada jemaat-jemaat mengenai kebutuhan yang dibutuhkan gembala sebagai pancingan agar jemaat bersimpati lalu memberikan pemberian kepada gembala. Dan juga untuk tetap bisa berhemat, mengelola keuangan, mengalokasikan dengan bijak keuangan ketika dalam waktu-waktu kelimpahan. Gembala harus mampu menghidupi gaya hidup sederhana, tidak berfoya-foya, dan tetap mensyukuri pemeliharaan yang Tuhan berikan dalam hidupnya. Dengan jalan demikian, jemaat akan melihat kesederhanaan gembala dan meneladani sikap hidupnya.

Hanya Bergantung kepada Allah Saja

Prinsip keempat yang dapat kita pelajari dari rasul Paulus, ditulis dalam Filipi 4:13, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Pelayan-pelayan Tuhan, para gembala, pemimpin rohani memerlukan kekuatan dari Kristus, untuk mengajar kita mencukupkan diri dalam segala keadaan. Hanya di dalam Tuhan yang memberi kekuatan kepada kitalah kita dimampukan melakukannya, bukan dengan kekuatan kita sendiri. Kita dituntut untuk kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya (Efesus 6:10), dan kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus (2 Timotius 2:1). Dan kita dikuatkan dan diteguhkan oleh Roh-Nya di dalam batin (Efesus 3:16). Kata "memberi kekuatan" atau "menguatkan" dalam bahasa aslinya adalah kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, dan itu berarti suatu perbuatan yang sedang dilakukan sekarang dan terus-menerus. Seolah-olah Rasul

Paulus berkata, "Di dalam Kristus, yang sedang menguatkan aku, dan akan senantiasa menguatkan aku, oleh kekuatan-Nya yang terus menerus dan senantiasa barulah aku akan terus dimampukan untuk menanggung/tetap teguh dan bertindak dalam segala keadaan. Rasul Paulus bergantung sepenuhnya pada Allah dalam hal segenap kekuatan rohaninya.¹⁸

Bagaimana dengan para pelayan-pelayan Tuhan, para gembala jemaat hari-hari ini? Sudahkah kita menjadikan Tuhan sebagai harapan satu-satunya. Kepada Tuhan sajakah kita menggantungkan kehidupan kita, dalam segala aspek. Terkhusus seorang gembala jemaat. Jika seorang gembala tidak menyikapi pemberian dengan baik, dengan tidak menjelaskan prinsip hidupnya kepada jemaat mengenai Allah sebagai sumber harapan dan kebergantungannya, maka gembala dapat terjebak dalam kebergantungan kepada jemaat. Seperti yang sempat disinggung di atas, terlalu banyak kasus terjadi di gereja-gereja hari-hari ini, seorang yang kaya yang sering disebut sebagai jemaat sponsor dalam sebuah gereja yang pada akhirnya mampu mengendalikan gembala, mengatur gembala, bahkan mampu mengambil keputusan-keputusan strategis dalam pelayanan. Hal ini dapat terjadi, karena gembala tidak mampu memberikan ketegasan dalam menyikapi pemberian jemaat sponsor tersebut.

Lalu bagaimana semestinya kita menyikapi pemberian seorang jemaat seperti kasus jemaat sponsor di atas? Seorang gembala tetap harus memuji kebaikan hati jemaat tersebut, berterima kasih atas pemberian yang diberikannya, seraya tetap menyampaikan bahwa gembala tersebut bergantung kepada Allah saja yang memampukan ia untuk melayani sampai saat ini. Allah yang telah memampukannya untuk mencukupkan diri dalam segala situasi, baik dalam kekurangan maupun kelimpahan. Tidak ada kecemasan dan kekhawatiran mengenai bagaimana cara Tuhan akan mencukupkan kebutuhan-kebutuhannya, baik untuk pelayanan gerejawi maupun untuk kehidupan pribadi. Tekad kuat dan keteguhan hati gembala dalam menjaga hati tetap benar menyikapi pemberian-pemberian sponsor ini harus dengan kejujuran dan ketulusan disampaikan dengan baik, untuk menghindari upaya-upaya dominasi dalam pelayanan gerejawi oleh orang-orang yang kurang memahami pelayanan penggembalaan.

¹⁸ Ibid hal 337.

Keyakinan bahwa Allah Menerima dan Membalas

Prinsip terakhir dari tulisan rasul Paulus untuk jemaat Filipi ini, ditulis dalam Filipi 4:17-19, "Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu. Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah. Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus." Rasul Paulus menyampaikan keyakinannya dan mendoakan jemaat bahwa Allah menerima, memperhitungkan, dan membalas pemberian jemaat bagi dirinya. Bahwa pemberian jemaat tidak berhenti bagi seorang pribadi Paulus, akan tetapi sebagai seorang hamba Allah, rasul Paulus menekankan bahwa pemberian jemaat Filipi ini pun sampai kepada Allah, dan Allah tidak akan berdiam diri melihat jemaat yang telah memberikan perhatian dan kasihnya melalui pemberian bagi hamba Allah.

Pemberian jemaat bagi rasul Paulus tidak hanya menjadi berkat bagi yang memberi, namun juga mendatangkan berkat bagi orang yang memberi. Pemberian jemaat Filipi, menurut rasul Paulus, makin memperbesar keuntungan mereka. Untuk menerangkannya, rasul Paulus memakai metafora transaksi bisnis, yaitu soal menerima semua/pembayaran lunas. Kita boleh yakin bahwa rasul Paulus, dalam menggunakan kata-kata itu, sama sekali tidak memperhitungkan pemberian ini sebagai upah dari Allah. Segala sesuatu yang diterima adalah pemberian dari anugerah Allah. Semua yang kita lakukan untuk Tuhan atau untuk sesama kita didorong oleh kasih dan ungkapan rasa syukur. Apa yang dilakukan untuk orang lain diakui sebagai yang dilakukan untuk Tuhan dan bisa digambarkan sebagai suatu kurban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah.¹⁹

Tuhan tidak pernah berhutang kepada siapa pun. Ukuran pemberian Allah selalu jauh lebih besar daripada pemberian mana pun dari manusia. Janji Allah kepada kita, bahwa Ia akan mencukupi segala apa yang menurut-Nya kita perlukan menurut (dalam ukuran) kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus. Hal ini harus juga kita

¹⁹ D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu hal 507.*

sampaikan kepada jemaat. Bahwa pemberian jemaat kepada gembala bukanlah karena gembala telah melakukan pekerjaan pelayanan dengan baik, namun semata-mata sebagai ungkapan syukur jemaat kepada Allah. Juga harus dipahami, bahwa pemberian ini juga tidak berarti agar jemaat bisa memiliki pengaruh atas gembala, bermaksud untuk hal-hal yang tidak berkenan di mata Allah. Tetapi pemberian ini adalah bentuk anugerah Tuhan, bagi gembala yang menerimanya, bahkan lebih lagi juga bagi jemaat yang memberikannya.

Gembala yang mampu memberikan pemahaman demikian kepada jemaat-jemaatnya akan mampu melepaskan diri dari jebakan motivasi pelayanan yang keliru, yang bisa membuatnya terikat dengan uang, dan malah membawanya kepada kehancuran. Jemaat yang mampu memahami hal ini pun akan memiliki pengertian yang benar saat memberikan pemberian kepada gembala. Sehingga tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya di masa yang akan datang, namun justru membawa berkat dan damai sejahtera dalam hatinya. Damai sejahtera dan sukacita yang muncul dari pemahaman yang benar bahwa Allah menerima, memperhitungkan setiap pemberian atas dasar ucapan syukur yang diberikannya kepada para hamba-hamba Tuhan.

KESIMPULAN

Pemberian-pemberian jemaat kepada gembala/pemimpin jemaat yang dapat disebut sebagai gratifikasi adalah pemberian-pemberian yang memiliki maksud dan tujuan/agenda agar memiliki kedekatan tersendiri dengan gembala yang mengarahkan gembala untuk bersikap tidak obyektif, tidak adil, tidak profesional dalam menjalankan tugas penggembalaannya. Pemberian-pemberian yang tulus dan murni, sebagai bentuk terima kasih dan dukungan bagi pelayanan jemaat secara komunal adalah pemberian yang diperbolehkan, sebagaimana rasul Paulus pun menerima pemberian dari jemaat Filipi. Namun demikian, setiap gembala harus tetap memiliki pengertian dan prinsip yang sesuai kebenaran firman Tuhan, agar yang diperbolehkan ini tidak terjerumus menjadi motivasi yang cemar di hadapan Allah. Gratifikasi/pemberian dengan motivasi yang salah hanya akan menyebabkan masalah dalam penggembalaan, dan risiko kehancuran dalam gereja. Setiap hamba Tuhan, khususnya gembala harus terus mewaspadaikan hal ini, senantiasa berjaga-jaga dalam menyikapi setiap pemberian-pemberian jemaat. Rasul Paulus menerapkan beberapa prinsip berikut dalam menyikapi pemberian jemaat kepadanya, antara lain : menyampaikan terima kasih

dengan tulus, bersukacita melihat perhatian jemaat, selalu menerapkan rahasia mencukupkan diri dalam segala keadaan, kebergantungan kepada Allah saja, dan keyakinan bahwa Allah menerima bahkan membalas pemberian dari jemaat kepada hamba Tuhan sebagai persembahan syukur atas kebaikan Tuhan.

REFERENSI

- Bryant, James W.; Mac Brunson. *The New Guidebook for Pastors*. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2007.
- D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, Dkk. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 3 : Matius-Wahyu*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2020.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry : Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 169.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Deskriptif Penggembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I." *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 1-9.
- Smith, Carol. *Bible from A to Z*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2009.
- . *Bible from A to Z 1*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2009.
- Sudiby, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46-61.
- Waluyo, Kukuh Galang. "Pengertian Gratifikasi, Kategori Gratifikasi, Metode Mengidentifikasi Gratifikasi, Dan Mekanisme Pelaporan Gratifikasi." *Kementrian Keuangan RI, Direktorat Jenderal Perbendaharaan*. <http://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/manokwari/id/data-publikasi/artikel/2979-pengertian-gratifikasi,-kategori-gratifikasi,-metode-mengidentifikasi-gratifikasi,-dan-mekanisme-pelaporan-gratifikasi.html>.